

BEST PRACTICE MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SPIRITUAL KKG PAI MELALUI KAJIAN AL- QUR'AN

MARDIYATUN

Pengawas Pendidikan agama Islam Kabupaten Kulon Progo DIY

Email : mardiyatun.sumirann@gmail.com

ABSTRAK

Pengalaman terbaik ini berawal dari kegiatan rutinitas KKG Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan satu bulan sekali sejak tahun 2017. Kegiatan ini terkesan jalan ditempat. Kegiatan yang monoton membuat kebosanan sehingga menurunnya daya tarik untuk aktif di dalamnya. Sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan ruh spiritual kegiatan KKG, maka kegiatan tersebut diawali melalui kajian al-Qur'an. Harapan dari kajian al- Qur'an ini kompetensi religius GPAI semakin meningkat. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan best practice ini ialah dengan dikriptif kualitatif dimana data yang diungkapkan dan dijelaskan secara obyektif. Mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam kajian ini adalah *pertama* membaca dengan taril diurutkan dari yang pertama kali datang sampai terakhir dengan masing-masing dua ayat. *kedua* menguarikan hukum bacaan pada ayat terakhir. *ketiga* mengartika perkata menuju per ayat kemudian mengeposari isi kandungan dari ayat terakhir. Hasil yang dapat dimanfaatkan dari kajian al-Qur'an tersebut guru aktif hadir dan semakin lancar dalam membaca mengartikan arti perkata per ayat dan mampu menggali isi kandungannya. Langkah seperti ini juga ditiru oleh guru ketika melaksanakan KBM di kelas. Mereka para guru mengakui efektifitas dan mampu menambah kompetensi religius sebagai guru PAI.

Kata Kunci: Mengembangkan, kompetensi spiritual. Kajian al-Qur'an

PENDAHULUAN

Menurut KMA No. 211 (2011), Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dengan peran yang multi dimensi ini, guru agama Islam tidak hanya mempunyai empat kompetensi sebagaimana Permendiknas Nomor 16 (2007) tentang Standar Kualifikasi Akademik bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, dan ditambah dua kompetensi lagi yaitu kompetensi religius dan *leadership*.

Aktualisasi kompetensi religius perlu diwujudkan melalui tindakan nyata guru agama Islam itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan cara membangun kesadaran bahwa mengajar dan mendidik itu suatu ibadah, rahmat dan amanah,serta panggilan jiwa. Sehingga implementasi dalam mendidiknya dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, semangat yang membara. penuh tanggung jawab, integritas tinggi penuh demi panggilan jiwa. Menyadari sepenuhnya bahwa mendidik itu merupakan aktualisasi diri dan kehormatan yang tinggi,sehingga mampu memahami dan melaksanakan secara profesional, percaya diri sebagai guru PAI,yang tentunya berbeda dengan guru pada umumnya. Sehingga merasa bangga dan terhormat. Membangun kesadaran diri bahwa mendidk adalah pelayanan yang mulia seni dan profesi, sehingga perlu dikembangkan secara terus menerus sehingga menumbuhkan jiwa inovasi dan kreatifitas yang tinggi.

Dalam mengaktualisasikan diri untuk mengembangkan kompetensi religius sudah seharusnya para guru menjadikan al-Qur'an sebagai sumber belajar. Setiap materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah hendaknya selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai al Qur'an sehingga nilai nilai al-Qur'an dapat teraktualiasi dalam kehidupan sehari-hari. Najati (2004) sependapat bahwa al-Qur'an diturunkan untuk mengubah *mindset* manusia, pola pikir dan tingkah laku serta memberi petunjuk bagi yang tersesat, memberi cahaya ke jalan yang terang benderang, sebagai obat dari penyakit hati dan membimbing manusia kejalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mengembangkan kompetensi religius ini perlu adanya pembinaan, pembimbingan dan pelatihan secara terus menerus dalam suatu wadah yaitu KKG.

Kelompok Kerja Guru merupakan wadah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam mengelola pembelajaran di level dasar. Menurut Mulyasa (2007), KKG merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan diri dengan menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan. Untuk mewujudkan harapan itu, forum guru di bawah naungan gugus sekolah ini, perlu dikelola dengan baik dikembangkan terus, dilaksanakan secara berkelanjutan yang dikoodinir melalui sekolah atau KKG. Hal ini benar dengan melalui pembinaan, pelatihan secara terus menerus akan menumbuhkan kebiasaan-kebiasan yang positif dan inovasi-inovasi baru sesuai dengan perkembangan peradaban. Akan tetapi seiring dengan keberadaannya sering tidak sejalan dengan asal tujuannya. ditengah perjalannya sering mengalami permasalahan-permasalahan sehingga mengalami stagnan dan kejumudan

Permasalahan yang terjadi antara lain kurangnya strategi, sehingga membosankan, sementara guru ada menganggap bahwa kegiatan KKG hanya merupakan serangkaian kegiatan klasik atau D-3, yaitu datang, duduk, dengar, bahkan hanya makan, bercanda dan pulang tanpa membawa hasil yang diharapkan. Ada juga yang datang karena formalitas lantaran terpaksa karena takut dengan kepala sekolah atau pengawasnya. Untuk merubah *mindset* dan menarik perhatian sehingga KKG berjalan sesuai tujuan maka diawal kegiatan diadakan kajian al-Qur'an yang tujuannya agar para guru mampu mengembangkan kompetensi religiusnya sehingga terpupuk nilai-nilai religius yang akan dijadikan contoh dalam melaksanakan pembelajarannya di kelas dan contoh di masyarakat

Kajian al-Qur'an di awal kegiatan yang dimaksud adalah mengkaji, tentang sesuatu dengan cara belajar, mempelajari, memeriksa, menyelidiki akan suatu hal yang akan menghasilkan suatu kajian. Menurut KBBI (2018) mengkaji artinya belajar, mempelajari, memeriksa, memikirkan, menguji, atau menelaah. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa mengkaji artinya memikirkan sesuatu lebih lanjut yang diharapkan dapat menciptakan suatu kesimpulan yang selanjutnya mengarah untuk melakukan suatu perbuatan. Terkait dengan mengkaji al-Qur'an didahului dengan membaca dengan tartil. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardi (2009). Tartil adalah disusun dari kata *Ratala* yang berarti serasi dan indah ucapan atau kalimat yang disusun secara rapih dan diucapkan dengan baik dan benar. Cara membacanya dengan perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya. Setelah membaca dengan tartil mengkaji arti perkata dari setiap kalimat dan huruf. Setelah dikaji kemudian mencari dan mengkaji isi kandungan yang ada didalam ayat tersebut. Hal ini dilakukan setelah akhir dari ayat dibaca secara bergantian dua ayat setiap GPAI yang hadir. Adapun tujuan dari kajian al-Qur'an diawal kegiatan KKG adalah agar kompetensi Guru semakin hari semakin bagus terutama kompetensi religius yang jika lama tidak dibiasakan akan menjadi mengring dan lapuk. Dengan mengawali kegiatan dengan mengkaji al-Qur'an, diharapkan KKG PAI mampu membaca al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah membaca, mampu mengartikan perkata.mampu mengartikan per ayat dan mampu mengartikan seluruh ayat serta mampu mengkaji isi kandungannya sehingga dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari

METODE PELAKSANAAN

Pengalaman yang sangat bermanfaat bagi KKG PAI untuk bisa ditransformasikan ke peserta didiknya dan pengalaman terbaik bagi penulis yang bisa digunakan pada kegiatan-kegiatan sejenisnya terutama untuk mengembangkan kompetensi religius. Metode yang digunakan dalam *best practice* ini adalah metode yang sangat umum dikenal yaitu metode deskripsi kualitatif. Artinya hasil pengalaman yang terbaik selama penulis lakukan dalam mendampingi, membimbing, membina dan melatih ini dideskripsikan dengan menggambarkan proses dan hasil yang sesungguhnya.

Kegiatan ini dilakukan di wilayah binaan Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo DIY ketika tahun 2017. Sampai sekarang masih tetap eksisis walau dalam situasi yang tidak menentu dengan beberapa cara baik tatap muka maupun tatap maya. Adapun bentuk dan

cara yang digunakan adalah mengkaji al-Quran diawal kegiatan dengan tujuan meningkatnya kompetensi spiritual GPAI yang tergabung dalam KKG. Sebagai tahapan-tahapan metode dalam kajian ini adalah sebagai berikut: 1) Tahap perencanaan: pembina (pengawas) membuat RPA (Rencana Pengawasan akademik) yang memuat identitas, waktu tujuan, indikator keberhasilan, materi, metode cara yang akan ditempuh tes lisan, diskusi dan eksplorasi penggalan-pengalihan dari hasil diskusi. Tanya jawab penguatan dan rencana tindak lanjut. 2) Tahap Pelaksanaan kegiatan: KKG dilaksanakan setiap hari sabtu jam 08.00 sampai selesai. Guru sudah mempersiapkan, membawa al-Qur'an non terjemah, agar tidak terpaku pada terjemah yang bertujuan agar guru mampu bereksplorasi menemukan yang sesuai kaidah. Kemudian duduk berjejer dimulai dengan pembukaan dan etika membaca al-Qur'an. Satu persatu guru membaca masing-masing dua ayat dengan urutan yang pertama hadir hingga yang terakhir. Setelah selesai, kegiatan membanaca dengan tartil ditutup dengan senandung al-Quran. Di akhir ayat guru diuji dengan pertanyaan untuk mencari hukum bacaan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Setelah guru semua mampu mengemukakan hukum bacaan, kemudian mengartikan per kata di akhir ayat tersebut. Secara bersahutan guru menemukan dan mengemukakan arti perkata. Kemudian dirangkai arti per ayat sehingga merupakan arti yang lengkap. Setelah mengartikan per-ayat guru diminta untuk menyimpulkan isi kandungan sebanyak banyaknya. 3) Tahap penutup diisi dengan tanya jawab dan penguatan serta membaca doa senandung al-Qur'an. Lanjut kegiatan KKG berikutnya informasi kedinasan, menanyakan tentang tugas pelayanan pembelajaran, menyampaikan hasil kepengawasan dan monitoring serta pelatihan-pelatihan sesuai rencana dan jadwal dari KKG itu sendiri.

Metode kajian ini sejalan dengan hasil penelitian (Rizky 2019) dengan implementasi metode Harfun (Moco Qur'an Sak Maknane) ialah dengan cara siswa membaca Al-Qur'an bersama, kemudian maju menghadap guru satu persatu sambil dilihat dari segi bacaan Al-Qur'an, terjemah, serta pemahaman anak mengenai ayat yang dibacanya. Dari hasil evaluasi yang didapatkan yakni beraneka ragam pemahaman anak mengenai ayat Al-Qur'an yang mereka baca. Namun itu semua masih dalam batasan atau konteks yang sesuai dengan panduan yang ada dan membuat para guru semangat ber KKG karena ada ilmu tambahan dan oleh-oleh untuk bekal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membuat kajian di awal kegiatan KKG PAI tidak hanya menguntungkan untuk guru itu sendiri dalam mengasah dan mengembangkan kompetensi religius, akan tetapi berguna juga untuk masyarakat dan peserta didik serta seluruh *stake holders* di sekolah. Melalui kajian membuat pola pikir seseorang menjadi terlatih untuk berpikir secara runut, teratur, kritis dan terarah. Semakin sering orang mengkaji sesuatu, maka akan semakin matang dan dewasa hasil-hasil pemikirannya. Namun dalam mengkaji, yang perlu dilatih bukan hanya pemikiran tetapi hati juga perlu dilatih dalam membuat suatu keputusan karena sesungguhnya apapun yang dilakukan oleh seorang manusia tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri melainkan ke orang di sekitarnya juga.

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan KKG PAI selain ilmu terkait tupoksi sebagai guru melalui pelatihan, juga dengan adanya kajian khusus diawal waktu menambah meningkatnya kemampuan religius GPAI yaitu kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah Tajwid, kemampuan mengartikan perkata dan per ayat serta kemampuan mencari dan menggali isi dan nilai-nilai yang terkandung pada ayat tersebut.

Sejalan dengan hasil penelitian Ardian (2019) yang menyatakan bahwa dampak kegiatan dalam upaya membaca dan memahami Al-Qur'an terhadap masyarakat khususnya anak remaja mampu mengurangi angka buta huruf al-Qur'an dan mampu membekali ilmu-ilmu yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Ternyata untuk membaca al-Qur'an yang sesuai (benar dan jelas) sesuai dengan ilmu tajwid tidak lah mudah, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang terus menerus. Karena dalam kecakapan membaca al-Qur'an memerlukan tiga komponen yaitu *pertama Makhroj*, berkaitan dengan tempat keluarnya huruf-huruf al-

Qur'an secara baik dan jelas; *kedua* Tajwid yakni ilmu yang digunakan untuk mengetahui hukum bacaan yang sesuai dengan kaidah, *ketiga* adalah tartil, yakni kelancaran secara jelas bisa didengar dirasakan dalam hati. Hal ini senada dengan pendapat artikel yang ditulis oleh Fia Afifah (2019) bahwa membaca al-Qur'an banyak fadilahnya antara lain: mendapat pahala yang berlipat, al-Qur'an akan memberi syafat, jiwa spiritual akan bersih, hati menjadi tenang, membuka hati, memberi rizki. Demikian juga menurut *The Holy Qur'an al Fatih* (2012) ada beberapa keutamaan membaca al-Quran antara lain: mendapatkan pahala yang berlipat ganda, diampuni dosa-dosanya, mendapatkan syafat dari al-Qur'an, mendapatkan nikmat dan derajat kenabiandikategorikan sebagai orang yang mempunyai akhlak baik lahir dan batin, mendapat kedudukan yang mulia di surga, dikumpulkan bersama para malikat, mendapat derajat yang tinggi disisi Allah, mendapatkan mahkota dari Allah, dan mendapat ketentraman dan rahmat tempat yang dijadikan untuk membaca al-Qur'an akan terlihat dari makhluk langit termasuk malaikat serta setan-setan akan menyinkingkir dari rumah atau tempat yang dipakai untuk membaca al-Qur'an.

Dengan demikian membaca al-Qur'an mempunyai kelebihan dari dibanding bacaan-bacaan lain; karena al-Qur'an merupakan bacaan yang paling lengkap al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuk umat manusia sampai akhir zaman. Tentunya seseorang yang selalu berinteraksi dengan al-Qur'an yakni dengan cara mengimaninya, membacanya, menerapkan tajwid dan makrojnya dengan benar, mendengarkan menghafal, memahami maknanya ataupun mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya sebagai pedoman dan hujjah dalam kehidupan niscaya ia akan mendapatkan fadilah-fadhliyah tersebut.

Tujuan memahami makna atau arti al-Qur'an tidak lain sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dunia agar mendapatkan kepehaman dan ridha dari Sang Pencipta, sebagaimana fungsi dari al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Karena pada hakikatnya manusia cenderung lupa dan berbuat salah, seseorang yang memiliki pedoman hidup tentu akan terarah kepada jalan yang lurus dan akan berbeda dengan mereka yang menjalani kehidupan dengan tanpa arah yang jelas. Dengan adanya pedoman, manusia akan mengerti kapan dia harus berhenti dan kapan lagi dia harus melakukan sesuatu hal. Apa yang harus ia lakukan dan bagaimana penyelesaiannya.

Terkait dengan makna perkata dalam mengkaji al-Qur'an dengan tujuan merenungkan dari arti ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami perkata, kemudian perkalimat sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Sebagai mana hasil penelitian Risky (2019) bahwa mempelajari dan mengkaji al-Qur'an dengan memahami maknanya ternyata ada hasil yang optimal pada anak remaja, antara lain dapat menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an dan lebih giat lagi dalam memperdalam makna ayat al-Qur'an yang dibacanya, juga memudahkan kita untuk mengetahui makna dari ayat al-Qur'an yang kita baca tanpa harus menghafal terjemah dari keseluruhan ayat, tetapi hanya dengan perkata saja kita sudah mampu menerjemahkannya

Setelah mengartikan perkata (Makna lafdhiyah) selanjutnya merangkai ke dalam kalimat seluruh lafadh, cara yang dilakukan dengan menggabungkan makna lafdhiyah tadi kedalam suatu kalimat yang sempurna, kemudian di cek ke dalam al-Qur'an yang sudah diterjemahkan baik oleh departemen agama maupun yang lainnya. Pendapat (Ahsin Sakho. 2019) Kunci cepat untuk menerjemahkan Al-Qur'an adalah dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut: **Pertama:** mengetahui huruf-huruf tambahan pada awal dan akhir kalimat seperti huruf wawu atau Ya' dan Nun pada jamak mudzakkar salim, atau alif dan Ta' pada jamak mu'annats salim atau "tsulatsi mujarrad" pada setiap kalimat. **Kedua:** mengetahui makna kata sambung, apakah huruf 'athaf, huruf jar, 'amil nawashib, jawazim, macam macam bentuk dlamir hal ini bisa mengaji pada kitab nahwu dan sharof. **Ketiga:** memperhatikan bentuk kalimat apakah fi'il madli, mudlari', amr, kata jadian (masdar), isim zaman, isim makan, isim alat, isim maf'ul, isim fa'il atau lainnya seraya memerhatikan makna masing masing. Untuk mengetahui

hal ini juga bisa dirujuk pada kitab kitab nahwu dan sharaf. **Keempat:** mengetahui arti akar kata pada setiap kalimat. Dengan demikian mengartikan dan menafsirkan al-Qr'an membutuhkan berbagai disiplin ilmu dan memerlukan kejelian dan kecerdasan yang beraneka.

Dalam hal menyimpulkan isi kandungan al-Qur'an diperlukan beberapa kompetensi sebagai mana pendapat Setiawan (2021), yaitu kemampuan penguasaan materi. Kemampuan berpikir logis, dan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Ada beberapa cara untuk menyimpulkan sebuah materi antara lain a) membuat generalisasi artinya mengulas secara keseluruhan masalahnya terlebih dahulu, baru kemudian menjadikannya fokus yang akan disimpulkan. Karena bila ditarik secara mendasar kesimpulan adalah ulasan dari pembahasan. b) analogi atau mengqiyaskan yaitu menyamakan atau menyesuaikan antara satu dengan yang lainnya dengan sesuatu yang berbeda. c) Korelasi yaitu hubungan antara dua atau lebih variable sehingga saling menghubungkan dengan tingkatan hubungan yang bervariasi.

Dengan konsisten dalam melaksanakan kegiatan KKG yang diawali dengan kajian al-Qur'an sebuah harapan bahwa kompetensi spiritual sebagaimana anjuran KMA No 211 Tahun 2011 yang intinya bahwa GPAI selain mempunyai kompetensi yang empat masih harus diupayakan dua kompetensi lainnya yaitu *spiritual* dan *leadership*. Kompetensi spiritual dapat dijabarkan sebagai berikut iman yang kokoh (*salimul aqidah*), benar ibadahnya (*shahihul ibadah*), bagus akhlaqnya (*matinul khuluq*), mandiri (*godirul 'ala kasbi*), luas pikirannya, sungguh-sungguh (mujahidan linafsi), tertib urusannya, kuat jasmani (*qawiul jismi*), tertib amalnya (*harisun 'ala waqtihi*), bermanfaat untuk orang lain (*nafiun li ghairihi*). Itu semua bersumber pada al-Qur'an. Jika al-Qur'an dikaji melalui kegiatan-kegiatan nicsaya kompetensi spiritual akan tetap terjaga dan tidak lekang dan tergerus oleh berbagai keadaan.

Terkait dengan itu semua maka KKG PAI perlu di lakukan pembinaan intensif terhadap guru. Pembinaan kemampuan profesional guru dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada guru terutama bantuan berupa bimbingan, pengarahan dan dorongan, sehingga nantinya guru diharapkan mampu menguasai bidang studi yang dibinanya, memiliki keterampilan teknik mengajar yang baik, melaksanakan proses belajar mengajar dengan sempurna serta bisa mengukur hasil belajar siswa dengan tepat. Hal senada dengan pendapat Hasibuan Botung (2008), tujuan, manfaat dan kewenangan Kelompok Kerja Guru (KKG) bahwa Pembentukan KKG mempunyai tujuan tertentu, di antaranya adalah meningkatkan kemampuan guru dalam bidang pengetahuan umum, meningkatkan pengetahuan guru dalam menyusun administrasi pembelajaran, meningkatkan pengetahuan guru dalam manajemen kelas, meningkatkan kepandaian guru dalam merancang, membuat dan menyusun alat-alat atau media yang dipergunakan dalam pembelajaran, meningkatkan keyakinan dan harga diri guru.

Untuk lebih lengkapnya ada beberapa hasil positif yang menjadi pengalaman terbaik yang bisa dilanjutkan setiap ada kegiatan. Sebagaimana pelaksanaan kajian al-Qur'an di awal kegiatan KKG ini sebagai berikut ini



Gambar 1. Mengkaji Al-Qur'an berkelompok



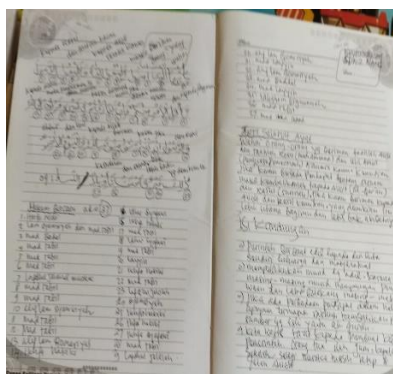
Gambar 2. Mengkaji Al-Qur'an secara individual bagi yang belum maksimal



Gambar 3. Hadir ke Sekolah bila dibutuhnya oleh GPAI

Gambar 1. Menunjukkan bahwa di awal kegiatan dengan susunan acara sesuai jadwal diawali dengan tadarus, membaca al-Qur'an dengan cara tartil .Masing-masing GPAI membaca

dua ayat. Secara bergantian saling menyimak dan membetulkan bila terjadi kesalahan pada makhoriyu huruf mauan hukum bacaannya. Setelah sampai pada urutan terakhir, satu ayat yang terakhir diadakanlah pembahasan atau kajian yang meliputi hukum bacaan. Arti perkata dan ayat serta mencari isi kandungan dan kesimpulan yang dihubungkan dengan dunia pendidikan.. Pada gambar 2 dan 3 adanya dan pendampingan khusus kepada GPAI yang dalam waktu bersamaan ada keperluan yang tidak bisa ditinggalkan dan guru yang mengalami ketidak lancaran sehingga harus dibina secara individual. Dalam hal hasil juga bisa dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Hasil catatan GPAI ketika mengikuti kajian



Gambar 5. GPAI diawal kegiatan mengamalkan kajian



Gambar 6. Pokjawas PAI ketika Rakor diadakan Kajian

Gambar 4. Dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah kajian yang dilaksanakan dengan hasil sebagaimana gambar tersebut. Itu merupakan salah satu dokumen yang masih ada ditangan salah satu GPAI. Ketika mengkaji QS. an-Nisa' ayat 59 di akhir ruku ayat tersebut dikaji dengan hasil seperti tersebut. Di akhir ayat mereka menulis dengan tukisan tangan kemudian diberi jarak yang atas untuk menuliskan arti perkataan yang bawah diberi nomor untuk menandai jumlah dari seluruh hukum bacaan yang terkandung pada ayat tersebut. Jadi ketika sang pembimbing atau Pembina bertanya ada berapa bacaan pada akhir ayat tersebut? Mereka menjawab dengan saling bersahutan dan persatu menyebutkan sampai tuntas. Demikian juga ketika masuk kepada arti perkata mereka sudah menulis dan mereka menjawab dengan serentak tentang arti perkata tersebut. Kemudian untuk arti seluruhnya dalam satu ayat tersebut pembimbing menititoli tolong pada salah satu guru yang dianggap lebih menguasai untuk jadi conroh rekan guru yang lain. Sedangkan untuk kesimpulan dan isi kandungan ayat tersebut di hubungkan dengan dunia pendidikan dan permasalahan yang sedang dihadapi, mereka mengkaji satu persatu dengan diskusi dan pendapat yang bervariasi. Hal ini menandakan bahwa Kajian diawal kegiatan mampu mengembangkan aspek spiritual KKG PAI terutama dalam memahami al-Qur'an. Gambar yang ke 5 Guru mengimplemtasikan pembelajaran al-Qur'an dikelas. Dengan langkah-langkah sebagaimana yang didapatkan dari pelatihan dan pembinaan di KKG. Sedangkan gambar ke 6 adalah metode kajian ini penulis uji cobakan di kelompok kerja pengawas PAI (POKJAWAS) ternyata tanggapannya cukup positif dan diterima dengan baik serta bisa menjadi kebutuhan yang berlangsung sampai sekarang, artinya tidak mengalami masalah yang berarti, malah para pengawas merasa senang dan bertambah kompetensi sepirtualnya.

Ada berapa hal yang penulis rasakan dan dialami ketika kajian itu terlaksana dengan baik sehingga menjadi pengalaman yang terbaik dalam hidup. *pertama* para guru merasa senang dengan tambahan ilmu dan sekaligus dapat mengembangkan kompetensi spiritual. Hal ini ditandai adanya keaktifan mereka dalam kegiatan datang lebih awal, yang sebelumnya mereka datang finish waktu terkadang kehadirannya agak terpaksa. *Kedua* adanya perasaan senang diantara mereka hal ini ditandai adanya antusias dan partisipasi sangat tinggi ketika mengikuti kajian ketika, ada yang tertinggal satu langkah dan sesinya mereka langsung bertanya kepada

kawan dan segera mengejar ketertinggalannya. *Ketiga* Hasil yang didapat sangat membekas dan bermanfaat mereka gunakan dan diimplementasikan pada kelas yang diampunya dan bisa untuk mengisi kajian dan pengajian di masyarakat. *Keempat* ketika berjumpa dimanapun mereka seakan latah dengan menyebutkan arti perkata dan menghafalkan lafal-lafal yang sering ditanyakan. Hal ini menandakan bahwa mereka terkesan dan sudah merasuk kedalam hati sanubari mereka. *Kelima* meiningkat sikap tawadlu'nya kepada pengawas sehingga mengakui akan kemampuan pengawas dimana kehadirannya selalu dinanti dan dirindukan.

KESIMPULAN

Melalui kajian al-Quran kompetensi spiritual guru PAI yang tergabung dalam KKG bisa dikembangkan. Pada hakekatnya GPAI telah memiliki sejumlah kompetensi yang telah diupayakan melalui pendidikan yang sejalan dengan profesinya, hanya saja jika lama tidak diasah dan diasuh akan mengalami degradasi secara perlahan. Demikian juga KKG sebagai wadah yang resmi untuk menyalurkan semua potensi jika tidak dimanfaatkan dengan hal-hal yang menarik keadannya akan semakin tertinggal dan membosankan. Maka perlu adanya inovasi-inovasi yang sejalan dengan tujuan KKG. Melalui kajian al-Qur'an diawal waktu kegiatan ternyata bisa terlaksana dengan hasil yang menggembirakan, maka untuk meraih keunggulan dan fadilah dari membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an perlu adanya pembiasaan dan pelestarian dalam kegiatan-kegiatan apapun. Sehingga kompetensi spiritual GPAI dan masyarakat pada umunya tetap terjaga dengan baik. Ternyata dengan kajian al-Qur'an mampu mengembangkan potensi priritual seseorang maka dari itu kita harus mampu menerapkan kajian al-Qur'an disetiap kegiatan. Dengan hati yang ikhlas dan integritas yang tinggi maka ada sesuatu yang mampu dimiliki oleh seseorang yaitu kekayaan spiritual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrakhman Ginting. (2004). *Proposal Pengajuan Dana Pembinaan KKG Padang Barat*. Padang: SD CA Padang
- Abdorrakhman Ginting. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Humaniora
- Amanda, R.T. 2019. Implementasi Metode Harfun (Moco Qur'an Sak Maknane) dalam Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an. MI Sa'adatuddaraun. *Skripsi*. Jakarta Timur. Hal. 9-17
- Fadli, Failasuf. (2019). Penerapan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MTS Al-Amin Pekalongan. *Edcomtech*, 4 (1). Doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um039v4i12019p019>
- Hasibuan Botung. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- iiq.ac.id. 2021. *Metode Praktis Menerjemahkan dan Menafsirkan Al-Qur'an*. [online] Available at: <<https://iiq.ac.id/artikel/details/590/Metode-Praktis-Menerjemahkan-dan-Menafsirkan-Al-Qur%E2%80%99an>> [diakses 8 Agustus 2021].
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211,(201) *tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*.
- KBBI. (2018). *Kamus besar Bahasa Indonesia.(KBBI).(Online,diakses tanggal 8 Mei 2018)*
- Mulyasa E. (2007.) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Najati, M.U. (2004). *al- Qur'an dan ilmu jiwa*. Bandung: Penerbit Pustaka
- O Setiawan Djuharie. (2001). *Panduan Membuat karya Tulis*. Bandung: Yrama Widya
- Orami.co.id. (2021). *11+ Keutamaan Membaca Alquran, Salah Satunya Mendapat Kedudukan Tinggi di Surga!*. [online] Available at: <<https://www.arami.co.id/magazine/keutamaan-membaca-alquran/>> [Diakses 7 Agustus 2021].

- PT.insan media pustaka. (2012). *Kitab al-Qur'an al- Fath dengan alat peraga tajwid kode arab, Jakarta;*
- Resmini, Wayan. 2010. Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Melalui Kelompk Kerja Guru (KKG). *GaneÇ Swara*. 4(1). hal 59-62
- Rosmiati. (2010). *penelitian Pengaruh Kelompok Kerja Guru (KKG) UIN Alauddin Makassar*
- Sumardi. (2009). *Tadarus Al-Qur'an (The Hope The Fear)*. Pesantren Ulumul Qur'an